

PERLAWANAN RAKYAT TOPOKA DI LUWU (1914)

Harpita Sapitri¹, Rasyid Ridha², Ahmadin³
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: harpitaunm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Latar belakang terjadinya Perlawanan Rakyat Topoka di Luwu, jalannya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap Belanda, dan akhir perang Topoka terhadap rakyat dan Pemerintah Hindia Belanda di Luwu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui beberapa tahapan yaitu terdiri dari pengumpulan sumber (Heuristik) dengan cara wawancara dan sumber buku, kritik (kritik internal dan kritik eksternal), interpretasi (penafsiran), dan penulisan (historiografi). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : 1) Belanda memaksa rakyat membuat jalan dan jembatan-jembatan untuk memperlancar roda jajahannya. Paksaan itu berlaku paling keras dan kejam di Kecamatan Suli. Bukan saja pembuatan jalan dan jembatan. Selain itu, sistem pemungutan pajak yang bersifat sewenang-wenang memperparah kondisi rakyat. 2) Belanda mengetahui bahwa penduduk yang membangkang berkumpul di Topoka, Asisten Residen Luwu berangkat ke Topoka dan bermaksud menangkap penduduk yang melawan dan merampas senjatanya. Di tempat itu akhirnya terjadi perkelahian antara pasukan Belanda dengan penduduk Topoka. Kemudian serangan balasan dilakukan penduduk Topoka terhadap barak pasukan Belanda dipinggir sungai Suli yang sementara dibuat jembatan. 3) Awal dari perlawanan menyebabkan kurang lebih dari 10 orang pihak Topoka tewas, dan 2 orang dari pihak Belanda. Akhir dari Perlawanan Topoka yang menyebabkan , lebih 20 orang Belanda yang luka-luka dan 1 orang dari Belanda tewas, sedangkan dari pihak Topoka, kira-kira 40 orang luka-luka dan 10 orang tewas. Dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh penting yang dianggap terlibat dari perang perlawanan tersebut.

Kata Kunci: Perlawanan Rakyat Topoka Di Luwu (1914)

PENDAHULUAN

Salah satu perlawanan rakyat Luwu yaitu perang perlawanan rakyat Dusun Topoka Kecamatan Suli di Luwu atau yang disebut perlawanan Topoka 1914 adalah sekelumit peristiwa sejarah yang terjadi di kerajaan Luwu dahulu. Walaupun Dusun Topoka merupakan daerah yang jauh dari ibu kota kerajaan Luwu, tetapi di Kecamatan Suli merupakan tempat kelahiran salah satu penjuang Luwu yang bernama Andi Tadda yang gugur di Ponjalae Kota Palopo atau pusat Kerajaan Luwu dalam pertarungan melawan Belanda untuk mempertahankan kerajaan Luwu, pada waktu kedatangan belanda di Palopo 1905. Topoka sekarang ini hanya dijadikan sebagai simbol jalan yang ada di Luwu. Dimana umumnya rakyat Topoka dahulu turut berperang bersama Andi Tadda dalam perlawanannya di Ponjalae melawan Belanda pada waktu itu. Tetapi dengan keadaan geografis yang sekarang hampir dipastikan tidak ada yang dapat memberikan jawaban jika ditanyakan di Suli dimana persis Topoka itu berada.

Keberhasilan Belanda menduduki Kota Palopo, ibukota Kerajaan Luwu, setelah menhancurkan istana Luwu di Palopo. Belanda selanjutnya mengatur pemerintahan dalam wilayah Luwu yang meliputi dari Poso Sulawesi Tengah, sampai dengan sungai Turungpakkae', Akkotengen, Kabupaten Wajo dan menyeberang jazirah Tenggara Sulawesi, sampai Kassipute, Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.⁴

Akhirnya setelah kekejaman Belanda tersebut tak dapat lagi dipikul oleh rakyat, maka bangkitlah amarah yang meluap-luap dalam hati penduduk Dusun Topoka, Kecamatan Suli yang dekat dengan Larompong. Hal ini dapat di maklumi, karena penduduk Dusun Topoka yang paling merasai kekejaman kolonial Belanda ketika jembatan itu dibuat. Tidak hanya itu penduduk yang ada di Kecamatan Larompong maupun Wajo juga telah merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh penduduk yang ada di Kecamatan Suli utamanya penduduk Topoka.

Pemerintah Belanda amat kejam dan sewenang-wenang dengan penindasan yang diterapkan oleh Belanda dengan berbagai macam cara. Bagi mereka yang tidak membayar pajak "*sima atuwong*" akan diganti dengan kerja prodi. Tidak terkecuali anak bangsawan, imam, pemuka masyarakat, dan tokoh yang dihormati penduduk.⁵ Penduduk dusun Topoka menyatakan tidak mau lagi bekerja membuat jembatan dan tidak mau membayar *blasting* (pajak). Berita tersebut akhirnya diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda mengirim pasukannya untuk melakukan pemberontakan maka terjadilah perang antara penduduk di Kecamatan Suli dengan para koloni Belanda yang disebut dengan perang Topoka.

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

² Dosen Pembimbing Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

³ Dosen Pembimbing Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

⁴ Anonim. <http://m.kompasiana.com/post/read/557984/1/perjuangan-rakyat-topoka-melawan-belanda-di-1914.html> (akses pada tanggal 08 Maret 2015)

⁵ Sarita Pawiloy. *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar: Proyek Pelestarian Budaya dan Sejarah Luwu Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu, cv. TELAGA ZAMZAM, 2002), hlm.124

Selama abad ke-20 perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda telah terjadi dimana-mana. Lahirnya perlawanan ini menunjukkan bahwa rakyat tidak akan tinggal diam dalam menghadapi penjajahan yang dilakukan oleh para penguasa terutama para penjajah termasuk pemerintah kolonial Belanda. Sebelum abad ke-20 perlawanan berpusat di desa-desa atau di pedalaman karena kota yang merupakan pusat perniagaan dikuasai oleh Belanda dan didirikan benteng dan perlawanan dipimpin oleh raja atau bangsawan. Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Proses Perlawanan Rakyat Topoka dalam melawan Belanda di Luwu tahun 1914. Berdasarkan masalah pokok dapat di rincikan dalam beberapa sub rumusan permasalahan, sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya perang Topoka?
2. Bagaimana jalannya perang Topoka di Luwu sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap Belanda?
3. Bagaimana dampak perang Topoka terhadap rakyat dan pemerintah Hindia Belanda di Luwu?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedatangan Belanda di Luwu

Kerajaan Luwu merupakan salah satu kerajaan utama di Sulawesi Selatan. Bersama-sama dengan kerajaan Gowa dan Bone, kerajaan Luwu terbilang besar. Tiga Kerajaan yang biasa disebut dengan kerajaan “*Tellu Pocco-e*” yaitu : Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Gowa. Orang Luwu digolongkan dalam suku Bugis, walau orang Luwu sendiri mengaku dirinya suku Luwu, terpisah dari Bugis. Biasa pula disebut suku Bugis Luwu. Dengan Bone dan Soppeng serta Wajo, Luwu selalu mengadakan ikatan, terutama dengan kerajaan Bone. Hubungan Kerajaan Luwu dengan kerajaan-kerajaan lain telah lama terjalin, baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi maupun kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa⁶.

Walaupun yang dimaksud Indonesia ketika itu hanyalah Jawa dan beberapa daerah lainnya, namun Belanda telah memiliki kekuatan yang sangat besar. Ketika itu beberapa wilayah di luar Pulau Jawa, seperti Sulawesi Selatan memang belum begitu merasakan pengaruh kekuasaan Belanda. Karena itulah, Belanda kembali ingin melakukan penaklukan untuk memperluas dan memperkokoh kekuasaannya atas Indonesia di seluruh Nusantara. Untuk maksud tersebut, pada awal abad ke-20 Pemerintah Belanda terus menambah kekuatan dan semakin gencar menanamkan kekuasaannya dengan perlahan-lahan memasuki beberapa kerajaan di luar Jawa termasuk Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan. Dengan siasat politik adu dombanya yang sangat terkenal, Belanda mampu menguasai hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Sebelum Belanda datang ke Luwu, Belanda berusaha menaklukkan Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa. Setelah melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Bone dan Gowa, Belanda kemudian berusaha menaklukkan Kedatuan Luwu, atas bantuan kaki tangan Belanda yang bernama Daeng Paroto yang di Benci oleh raja Bone dan diusir di Luwu oleh Opu Pabicara “Andi Tadda” ketika tuntutan Belanda diajukan kepada Luwu melalui daeng Paroto tahun 1905⁷. Seperti halnya kerajaan-kerajaan lainnya, untuk membuat alasan melakukan penyerangan dengan maksud berdamai dan berdagang, akan tetapi mereka disambut dengan senyuman sinis oleh Datu Luwu karena tipu muslihat dan kekejaman pemerintah Belanda itu sudah diketahui oleh Datu Luwu. Terlebih dahulu Belanda memancing perselisihan dengan cara mengajukan tuntutan pejanjian pendek yang tidak mungkin dikabulkan kepada Datu Luwu yang ketika itu dijabat oleh Andi Kambo.

Tuntutan pemerintahan Belanda itu termuat didalam Nota Pemerintah yang dibuat oleh Gouverneur van Celebes ketika itu bernama Kroesen, tertanggal 21 Juni 1905. Dengan Nota yang sangat sulit dikabulkan tersebut, Belanda ingin memancing perselisihan agar dengan cepat dapat menguasai Wilayah Kedatuan Luwu. Nota tuntutan Pemerintah Belanda tersebut antara lain berbunyi :

- a. Luwu harus melepaskan hak-hak atas Poso (Sulawesi Tengah), dan sebagai imbalannya Belanda menyiapkan ganti kerugian sekedarnya.
- b. Raja bersama hadatnya diharuskan menandatangani perjanjian (kontrak) yang mengurangi kekuasaan atas kerajaan.
- c. Pemerintah Luwu (Raja/Hadat Luwu) melepaskan hak-hak atas bea cukai barang-barang yang keluar masuk di Kerajaan Luwu. Hak itu diserahkan kepada pemerintah Belanda, dan pihak kerajaan akan memperoleh ganti rugi sekedarnya pula.
- d. Membayar denda f 6.000 (gulden) kepada Belanda.⁸

Nota tuntutan tersebut baru dijawab oleh pihak kerajaan Luwu pada tanggal 1 Juli 1905, jawaban penolakan Luwu telah terdengar oleh pihak Belanda dan niat Belanda semakin bertambah untuk menyerang kerajaan Luwu.

⁶ Didalam buku *Negara Kertagama*, disebutkan nama-nama kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan: seperti Luwu. Baca juga buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. (Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 1993)

⁷ Sarita Pawiloy. *Ringkasan Sejarah Luwu* (Proyek Pelestarian Budaya dan Sejarah Luwu Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu, cv. TELAGA ZAMZAM, 2002), Hlm 60

⁸ Muhammad Abduh, Dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), Hlm. 138

Raja Luwu dan anggota pemerintahan Luwu menilai datangnya Belanda akan rusak nilai-nilai luhur yang terpelihara baik di Luwu. Dari leluhur dan tradisi ditemukan bahwa ada enam hal yang pantang diserahkan kepada pihak lain, apalagi kekuasaan asing. Keenam hal itu ialah: tiga bilah pedang pusaka, sebilah badik, seuntai rantai emas, dan terakhir ialah pelabuhan.⁹

B. Penerapan Pajak

Tahun 1905 merupakan awal penjajahan Belanda di Luwu setelah Belanda menaklukkan kerajaan Bone. Ada pun yang memegang pemerintahan di Luwu pada waktu itu adalah Andi Kambo. Langkah awal yang di tempuh antara lain mengadakan cacah jiwa atas penduduk yang memasuki akil balik dan yang sudah dewasa, diwajibkan memakai surat kampung (kartu penduduk), mengadakan pajak kepala, kemudian pajak pencaharian.¹⁰

Demikian sejak awal pendudukan Kolonial Belanda di Luwu termasuk di Topoka Kecamatan Suli telah ditetapkan beberapa jenis pajak. Sementara itu "*Petoro Dinding*" (gelar yang diberikan kepada Assistent Resident Luwu atau orang kepercayaan Belanda) dalam melaksanakan pemerintahannya tetap melibatkan pemerintah tradisional seperti Kepala Wanua maupun Tomakaka. Karena mereka menyadari bahwa penguasa tradisional dipandang sangat berwibawa oleh masyarakatnya, sehingga masyarakat patuh pada perintah-perintah yang dikeluarkannya, termasuk usaha pemungutan pajak.

Sejak masuknya Kolonial Belanda, pajak merupakan sumber utama dalam pengisian kas Negara Hindia Belanda. Bagi mereka yang mendapatkan surat kampung setelah diadakan cacah jiwa bagi seluruh penduduk dikenakan pajak kepala. Pelaksanaan pemungutan pajak kepala dilakukan oleh setiap Kepala Wanua. Mereka yang tidak sanggup membayar pajak kepala, maka mereka diwajibkan mengganti pajaknya dengan kerja rodi.¹¹

Dalam bidang pendidikan merupakan hal yang mendapat perhatian pula dari pemerintah. Setahun setelah kerajaan Luwu takluk, didirikannya *Volkschool* (1907)¹² atau sekolah dasar di Palopo. Meskipun pada waktu itu keadaan masih porak-poranda sebab perlawanan rakyat masih pula berlangsung. Pengadaan sekolah ini merupakan usaha Gubernur Jenderal J. B. Van Heutsz (1904-1909) yang menjalurkan program pendirian sekolah-sekolah di Desa. Pelaksanaan dengan pengawasan pendidikan (*School Commissie*) tersebut, ditanggung jawabkan kepada Asisten Residen¹³ selaku pengurus pemerintah yang setiap bulan menyumbang f .90 untuk biaya pemeliharaan dan penyelenggaraan pendidikan¹⁴. Pemerintah pula menyediakan tenaga pengajar dan buku-buku pelajaran.

Pembayaran uang sekolah khusus untuk sekolah desa umum *Volkschool* di Luwu dinyatakan berdasarkan :

"Jumlah dari Pembayaran Sima Assappareng Atuwong (Pajak Penghasilan). Orang tua murid diharapkan membayar beberapa sen sebulan, tetapi biasanya dibebaskan karena penekanannya, harus dibayarkan karena banyak di antara mereka mengirim anaknya ke sekolah¹⁵."

Gaji guru pada sekolah desa umum di Sulawesi Selatan (mungkin sama dengan tempat lainnya) adalah f .11,- perbulan dipotong *belasting* (pajak) sebesar f .0,56. Penghasilan ini cukup untuk hidup sedikit lebih baik dari petani yang berada di kampungnya. Bisa dibandingkan dengan harga sekarang beras yang beratnya sepikul (sekitar 65 kg) ialah f .2,50. Sedang gaji kepala sekolah pada masa itu ialah f .16.¹⁶

Dengan adanya aturan baru dari penerapan pajak oleh Pemerintah Belanda, penduduk merasa terbebani dengan aturan baru tersebut. Penduduk membayar pajak dan juga dipekerjakan dengan kejam apabila pajak yang di bebankan kepada rakyat tidak dapat di lunasi. Belanda melihat kondisi masyarakat dengan adanya cara tersebut Belanda mendapatkan untung sangat besar, sebab dapat memperlancar roda jajahannya dan dapat dengan mudah menguasai wilayah jajahannya.¹⁷

Didalam Lontara Luwu dikatakan bawa, *Warampanna Datu Naposugirenngi To MegaE* (Bugis; harta benda rakyat dapat menjadi kekayaan orang banyak), maksudnya semua *warangparang* (harta benda) yang ada dikerajaan Luwu adalah milik raja dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat¹⁸. Tanah tidak dapat dibeli dan dijual. Tetapi, dengan izin penguasa setempat hak untuk menggunakan dapat diperoleh dengan pembukaan hutan belantara, setelah memperoleh izin dari pemerintah setempat (tomakaka, kepala wanua,

⁹ *Ibid.* Hlm. 137-138

¹⁰ Muhammad Husby Tory. *Luwu Pada Masa Pemerintahan Belanda 1905-1942* (Ujung Pandang: Skripsi Universitas Hasanuddin, 1996), Hlm. 34

¹¹ *Ibid.* Hlm. 35

¹² Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Dep. P&K, 1980), Hlm. 55

¹³ *Ibid.* Hlm. 56

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 55

¹⁵ Muhammad Husby Tory. *Luwu Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda (1905-1942)* (Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah UNHAS, 1996). Hlm.57

¹⁶ Drs. Mardanas Safwan. 1980. *Op.Cit.*, Hlm. 64

¹⁷ Alang. Wawancara pada tanggal 04 Mei 2015 (Pukul 15.27)

¹⁸ M. Rasyid Ridha. *Op.cit.* Hlm. 23 (Wawancara oleh Andi sanad, Guru SMA Vetran Palopo pada tanggal 15 Agustus 1995)

atau dengan *parengnge*) dan sebagai imbalannya, rakyat memikul kewajiban-kewajiban tertentu (*Kasuwiyang*) atau membayar pajak (biasanya 10 persen dari hasil penen) kepada pemerintah kerajaan.¹⁹

C. Kerja Rodi dalam Pembuatan Jembatan

Pada masa kedatangan Hindia Belanda di Luwu, keadaan jalan pada waktu itu sangatlah sulit untuk dilalui. Sungai yang begitu banyak dan jembatan yang digunakan pun pada waktu itu hanya kayu papan yang dipasang satu ataupun dua bagian saja, dengan tiang yang digunakan dari kayu yang berbentuk seperti balok, yang diikat dengan rotan. Medan yang begitu sempit dan sepanjang jalan pada waktu itu merupakan hutan-hutan yang sangat lebat.

Dalam hal pembangunan, Belanda merasa harus membuat jalur darat yang menghubungkan Palopo dan Makassar. Dengan adanya jalur darat ini, tentu akan membuat perkembangan pembangunan untuk kedepannya. Karena kondisi bentang alam yang banyak terdapat sungai dan hutan-hutan yang lebat maupun perbukitan. Sebagai pemicu roda pemerintahan, Belanda tetap menjadi pengambil keputusan tertinggi. Raja memang berkuasa sebagaimana biasanya, tetapi jika menjangkut politik maupun perdagangan, harus berada dalam pengamatan dan persetujuan Belanda.²⁰

Pada masa itu, untuk melancarkan roda penjajahan Belanda berupaya memb... berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk memperlancar jajahannya, utamanya jalan dan jembatan... it itu rakyat yang tidak mampu membayar pajak (*blasting*) yang cukup berat dengan memanfaatkan tenaga rakyat dalam pembuatan jalanan dan jembatan. Untuk melaksanakan pembangunan itu Belanda memaksa Rakyat sebagai pekerja dan di pihak Belanda sebagai pengawas dalam pekerjaan jalan dan jembatan. Program kerja paksa dilaksanakan diberbagai daerah di seluruh wilayah jajahannya, termasuk Luwu. Namun di wilayah Luwu kerja paksa yang diterapkan Belanda paling keras dan kejam seperti kerja paksa yang dilakukan Belanda di Kecamatan Suli.

RAKYAT TOPOKA MELAWAN BELANDA

A. Wujud Perlawanan Rakyat Luwu

Belanda memulai serangannya secara besar-besaran terhadap rakyat Topoka, setelah menang terhadap Kerajaan Luwu tahun 1905. Masuknya Belanda di Luwu tepatnya di Topoka Kecamatan Suli, dengan maksud utama untuk menanamkan kekuasaan baik dari segi ekonomi, maupun dari segi politik. Sebelum membicarakan rakyat Topoka melawan Belanda, akan diuraikan sepintas lalu tentang perlawanan-perlawanan rakyat di Luwu Melawan Belanda hingga pada perlawanan rakyat Topoka.

Perlawanan Andi Tadda berlangsung tidak lama, pada tanggal 12 september 1905 beliau gugur dalam perjuangannya melawan Belanda. Pasca kematian Andi Tadda, Belanda mengancam apabila Andi Kambo tidak menyerah dan menandatangani perjanjian pendek, maka Belanda akan melakukan penghancuran terhadap kerajaan Luwu. Andi Kambo akhirnya menandatangani *Korte Verklaring* atau perjanjian pendek.²¹

Perlawanan rakyat Luwu dibawah pimpinan raja dan pemuka masyarakat setempat dalam melawan pasukan Belanda. Dari perlawanan tersebut akhirnya Raja atau Datu Luwu serta anggota hadatnya terpaksa menyerah. Dengan wafatnya Andi Tadda dan Datu Andi Kambo akhirnya menyerah dan menandatangani perjanjian pendek dengan Belanda, penyerahan ini terjadi pada tanggal 19 September 1905²². Tidaklah berarti bahwa rakyat Luwu dan tokoh masyarakat setempat semuanya tunduk kepada Belanda dan tidak pula mengakibatkan padamnya perlawanan mereka terhadap Belanda. Tokoh masyarakat dan tokoh adat serta bangsawan yang tidak mau berdamai dan bekerja sama dengan Belanda yang tetap ingin mengadakan perlawanan, seperti rakyat Topoka yang tidak ingin jika Belanda menguasai wilayah Kerajaan Luwu termasuk wilayah Suli.

Gagalnya diplomasi antara pihak kerajaan Luwu dengan pihak Belanda mengakibatkan terjadinya aksi militer. Adu kekuatan tidak dapat dihindari oleh kedua belah pihak menyebabkan jatuhnya banyak korban, baik di pihak Belanda maupun pihak Kerajaan Luwu. Selain perlawanan Andi Tadda, di beberapa tempat di kerajaan Luwu terjadi pula perlawanan, menolak masuknya kekuasaan Belanda. Di antara perlawanannya yaitu: Perlawanan Makole Baebunta, Perlawanan Pong Tiku di Tana Toraja, Perlawanan Pong Simpín, sampai pada Perlawanan Topoka. Belanda yang ingin menduduki dan menguasai wilayah-wilayah yang ada di Luwu, tetapi mendapatkan perlawanan oleh para raja dan pemuka-pemuka adat yang ada di Luwu, maupun didaerah-daerah jajahan Belanda. Berita penaklukan Luwu disiarkan oleh Belanda secara luas, mereka merasa puas atas

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 23

²⁰ B. Saharuddin. Wawancara Pada tanggal 09 Mei 2015 (Pukul 13.55)

²¹ Muhammad Abduh, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Rektorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), Hlm. 142

²² Abduh. *Op.cit.* Hlm.

kemenangan dan keberhasilannya menundukan Kerajaan Luwu dalam waktu singkat. Dengan bangga tentara Belanda menunjukkan kesombongannya di muka rakyat dan pembesar-pembesar kerajaan.²³

Penaklukan Kerajaan Luwu oleh Belanda berimplikasi pada pengaturan sistem Pemerintahan yang berada di Kerajaan Luwu dengan membagi sistem pemerintahan Luwu menjadi 2 bagian yaitu pemerintahan tingkat tinggi dipegang langsung oleh pihak Belanda, dan pemerintahan tingkat rendah dipegang oleh pihak Kerajaan Luwu.

Walaupun Andi Kambo telah menandatangani perjanjian pendek itu, serta gugurnya Andi Tadda dalam perlawanan di Ponjalae, bukan berarti seluruh Kedatuan Luwu telah dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Dari peristiwa tersebut tidaklah menyurutkan rakyat dalam melawan Belanda dan berbagai perlawanan yang terjadi di wilayah Kedatuan Luwu. Semua perlawanan itu di perintahkan sendiri oleh Andi Kambo agar Belanda tidak tenang berkuasa di Wilayah Kedatuan Luwu.²⁴

Sisa pasukan Palopo yang tidak mau menyerah, memilih bergabung bersama pasukan Palili di Baebunta, pertempuran antara pasukan “*mayor de Wijs*” (pasukan Belanda) dengan pasukan Baebunta dibawah komando Andi Pandangai dan komandan pasukan Ambe Mak berhasil menahan serangan Belanda di “Jalajja” oleh pasukan Ambe Mak nekad berperang dalam jarak dekat akhirnya pasukan Belanda terdesak dan lari pontang-panting. Dalam pertempuran Baebunta Opu Makole tewas. Setelah beberapa hari melakukan pertempuran dilanjutkan oleh istrinya “Andi Puttiri”, dia pun terkena tembakan dan berakhir dalam masa tahanan Belanda.²⁵

Sementara di Tana Toraja, yang saat itu masih bagian dari kerajaan Luwu. Perlawanan Toraja yang bernama Pongtiku Meletus tahun 1906 setelah pasukan Belanda menyerang dari arah Palopo, hal ini dipicu dengan adanya “Perang Kopi” dari perlawanan itu di bantu oleh pasukan orang Rongkong dari Baebunta serta dari pasukan Bugis, terbentuk dalam pasukan perlawanan dibawah panglima perang Pongtiku. Begitupun dengan perlawanan Haji Hasan dan Tojabi, kedua Tokoh tersebut membuat Belanda sering kali terkecoh dan mengakibatkan ratusan pasukan Belanda tewas. Kedua Tokoh tersebut takluk dan wafat dalam penjara, Haji Hasan gugur di penjara tahun 1914. Sementara Tojabi tewas didalam penjara, pada zaman penjajahan jepang. Begitupun dengan perlawanan “Pongsimpin” di pantilang yang dibuang ke pulau Jawa sekitar tahun 1914.²⁶

Untuk memperlancar roda jajahannya Belanda berupaya membangun berbagai fasilitas utamanya jalan dan jembatan. Salah satu jembatan buatan Belanda yakni jembatan yang ada di Suli, jembatan tersebut merupakan jembatan yang di rintis oleh Belanda. Dimana pada saat itu rakyat yang tidak dapat membayar pajak yang cukup besar, dikenal dengan nama *Sima Atuwong atau Sima Ulu* diwajibkan kerja rodi²⁷. Mereka di pekerjaan secara sewenang-wenang, tindakan pasukan Belanda sangat kejam dan begis kepada rakyat. Pada waktu itu juga rakyat Topoka menentang kebijakan tersebut sebab sangat merugikan buat mereka.

Perlakuan yang dianggap kejam terhadap rakyat Suli dan sekitarnya. Kepala distrik Suli “Andi Mangile” menyampaikan kepada pihak Belanda agar rakyatnya tidak diperlakukan sewenang-wenang tetapi permintaan dari Kepala Distrik Suli tidak ditanggapi oleh pihak Belanda. Belanda bahkan semakin kejam terhadap rakyat, hingga banyak memakan korban jiwa.²⁸

Wujud perlawanan dimulai dengan pembangkangan untuk tidak bekerja, walaupun pajak (sima assappareng atuwong) yang dikenakan oleh penduduk tidak dibayar, karena tidak melunasi Sima (pajak) maka sebagai gantinya kerja rodi (kerja paksa) untuk proyek pemerintahan Belanda. Kemudian, karena Belanda memaksa kembali penduduk agar membayar pajak dan kerja rodi. Penduduk tetap membangkang dengan perintah Belanda, terutama yang berdiam di Dusun Topoka. Maka terjadilah pemberontakan terhadap Pemerintah Belanda dengan Penduduk Dusun Topoka.²⁹

Perlakuan Belanda pada waktu itu sudah tidak dapat ditahan lagi oleh penduduk Suli, penduduk dipekerjakan secara paksa dan kejam diperlakukan dengan cara dipukuli, ditendang, dan tidak diberi makan. Maka bangkitlah amarah rakyat dengan cara membangkang dan tidak mematuhi aturan-aturan atau perintah dari Belanda. Penduduk yang membangkang terhadap Belanda terutama penduduk yang berdiam di Dusun Topoka. Selanjutnya melakukan perlawanan untuk memberontak kepada Belanda.³⁰

B. Jalannya Perlawanan di Topoka

Perlawanan rakyat Topoka dimulai pada awal tahun 1914, disusun pelaksanaannya dari Dusun Topoka. Topoka merupakan wilayah distrik Suli, sekitar 3 kilo meter dari ibukota distrik Suli. Pada saat itu jembatan Suli sementara dibangun, masa pembangunan jembatan tersebut sementara berlangsung. Karena penduduk dusun

²³ Aisya Syam. *Perlawanan Opu Topawennei (Makole Baebunta) Terhadap Imprealisme Belanda di Luwu (1905-1906)* (Makassar: Skripsi Jurusan Sejarah UNM, 2002). Hlm. 50

²⁴ Kaso. Wawancara tanggal 07 Mei 2015 (Pukul 10.00)

²⁵ M. Akil. *Op.cit* Hlm. 61

²⁶ *Ibid.* Hlm. 61-62

²⁷ Musafir. Wawancara tanggal 09 Mei 2015 (Pukul 13.55)

²⁸ Idwar Anwar. *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan* (Palopo: Pustaka Sawerigading bekerjasama dengan Badan Arsip dan Pustaka Nasional Kota Palopo. 2000) Hlm. 179

²⁹ Muhammad Abduh, dkk. *Op.cit* Hlm. 158

³⁰ Musafir. Wawancara tanggal 09 Mei 2015 (Pukul 13.55)

Topoka dan sekitarnya mengalami penderitaan yang sangat kejam yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Mereka dipekerjakan maupun diperlakukan secara kejam oleh Kolonial Belanda, para penduduk di pekerjakan seperti hewan, mereka bekerja siang dan malam tanpa dibayar dan diperlakukan sangat kejam. Tidak hanya rakyat biasa dipekerjakan siang dan malam, anak bangsawan, imam, pemuka masyarakat dan tokoh masyarakat yang dihormati penduduk Suli juga ikut menjadi korban kerja paksa. Mereka tidak dapat menahan penindasan tersebut, hingga melalui pemuka masyarakat di Suli yaitu "Andi Manggile" untuk menyampaikan kepada Pemerintah Belanda penduduk tidak mau lagi turut dalam pembuatan jembatan dan tidak mau membayar pajak. Tetapi permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh Belanda, bahkan semakin kejam terhadap rakyat hingga banyak menelan korban.³¹

Pembangkangan rakyat untuk tidak bekerja, walaupun pajak (*Belasting*) atau yang lebih dikenal oleh penduduk *Sima Assapareng Atuwong* tidak dibayar oleh penduduk dan tidak juga melunasi pajak tersebut dengan kerja rodi. Perlakuan pembangkangan dari masyarakat Suli, menurut Belanda hal tersebut tidak dapat ditolerir lagi, artinya tidak dapat diterima baik. Tetapi dilain pihak rakyat Topoka tidak mau tahu tekanan dan ancaman dari Belanda. Mereka tidak mau lagi turut dari perintah-perintah yang dikeluarkan Pemerintah Belanda yang ditujukan kepada rakyat Suli, utamanya rakyat yang ada di Topoka. Rakyat Suli dan larompong sampai siwa memang telah lama kesal dengan adanya pajak baru dan kerja paksa yang diterapkan Belanda.

Belanda yang mendengar kabar bahwa penduduk tidak mau bekerja dalam pembuatan jalan dan jembatan dan tidak mau membayar pajak, maka Assistant Resident Luwu segera berangkat ke Lorompong dan mendarat di kampung Redo. Setibanya ditempat itu pasukan Belanda langsung menangkapi terhadap penduduk dan merampas senjata-senjata mereka yang dianggap pengikat dari gerakan Topoka.³²

Rakyat Topoka mulai mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat dari Tallang, Killong, Tapa, Topaga sampai Tanggai yang terletak di lereng gunung dari arah barat yang membujur ke timur maupun Murante dan sekitarnya, untuk membicarakan mengenai strategi melawan pasukan Belanda. Perlawanan rakyat dimulai dan disusun pelaksanaannya di Dusun Topoka Kecamatan Suli. dimana pada saat itu jembatan Suli sementara dibangun, karena penduduk Dusun Topoka dan sekitarnya mengalami penderitaan atas pelaksanaan pemerintahan Belanda. Setelah Belanda mendengar kabar bahwa penduduk Topoka menentang aturan yang dibuat, tidak mau bekerja dan tidak mau membayar pajak "*blasting*" maka Assistant Resident "*Petoro Dinding*" Luwu segera berangkat ke Larompong dan tiba dikampung Redo ditempat yang bernama *Ikko-Bajo*.

Setibanya dikampung tersebut pasukan Belanda langsung melakukan penangkapan kepada penduduk dan merampas senjata mereka yang dianggap pengikat dari gerakan Topoka tersebut. Ditempat ini terjadi perkelahian antara pasukan Belanda dengan penduduk, yang mengakibatkan sekitar 10 orang Topoka tewas dan puluhan orang luka-luka. Sebagian lagi dari penduduk tersebut berusaha menghindari dari penangkapan Petoro Dinding dengan lari masuk ke hutan.

Bahkan sebagian dari penduduk Dusun tersebut merupakan pejuang yang turut dalam perjuangan Andi Tadda di Ponjalae³³. Dimana umumnya rakyat Topoka turut berperang di Kota Palopo pada waktu itu membendung serangan Belanda dari laut, ketika Belanda berusaha mendaratkan pasukannya. Penduduk yang ikut dalam perlawanan tersebut dengan menggunakan senjata yang dimiliki seperti tombak, bambu runcing "*Tille*", kris dan badik. Sebagaimana pada umumnya digunakan oleh rakyat pada kerajaan-kerajaan lain pada masanya melawan Pemerintah Belanda. Berbeda dengan Belanda pada waktu itu Bala Tentara Belanda sudah menggunakan senjata modern seperti senapan.

Kekuatan penduduk Topoka dan sekitarnya tidak seimbang dalam melawan Belanda, maka penduduk Topoka mundur dan masuk ke hutan yang berada diatas gunung untuk menghindari serangan Belanda, karena Topoka merupakan lereng gunung yang didiami oleh rakyat petani. Di dalam hutan penduduk bersembunyi dan kembali mengatur strategi dalam melawan Belanda. Setelah rakyat beberapa saat dihutan sambil mengatur strategi untuk kembali menyerang bala tentara Belanda dengan cara menggelindingkan batu-batu besar yang ada di atas gunung sebagai bentuk penyerangan terhadap pasukan Belanda yang mengejar penduduk ke hutan. Sebagian dari pasukan Belanda berada di pinggiran sungai untuk berjaga. Para penduduk tiba-tiba kembali menyerang tanpa sepengetahuan pasukan Belanda yang Berada di tepi Sungai.³⁴

Akhir dari perang perlawanan Topoka tersebut, terjadi pada suatu malam gelap gulita disertai hujan keras. Sekitar jam 3 dini hari ketika menjelang waktu subuh, penduduk Topoka tiba-tiba menyerang barak tentara Belanda yang terletak di tepi sungai Suli, dengan suara teriakan yang gegap gempita. Ketika itu juga terdengarlah bunyi senapan-senapan para barak patroli Belanda, yang membalas serangan-serangan penduduk Topoka tersebut.

C. Dampak Perlawanan di Topoka

Serangan balasan kepada pasukan Belanda yang dilakukan oleh penduduk Topoka dan dibantu oleh penduduk sekitarnya. Mereka melancarkan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dengan tidak terhitung

³¹ *Ibid.* Hlm. 179

³² *Ibid.* Hlm. 180

³³ Sanusi Daeng Mattata. *Luwu Dalam Revolusi* (Makassar: Bhakti Baru Ct. I, 1967). Hlm. 138

³⁴ Wawancara. Kaso pada tanggal 05 mei 2015 (Pukul 10.00)

jumlah kerugian yang diderita oleh kedua belah pihak, baik itu dari pihak Topoka maupun dari Belanda, korban harta maupun korban jiwa.

Belanda yang mendengar kabar bahwa penduduk menentang aturan yang dibuat Belanda dengan cara tidak mau bekerja dan membayar pajak. Pemerintah Belanda mendengar kabar tersebut, Petero Dinding langsung berangkat ke Larompong tepatnya di Redo yang bernama Ikko-Bajo yang berbatasan dengan Dusun Topoka. Setibanya disana, Pasuka Belanda langsung menangkap penduduk dan merampas senjata orang yang dianggap pengikut Topoka, Belanda juga mengepung rumah-rumah penduduk tersebut, istri dan anak penduduk yang ditangkap dibiarkan ketakutan melihat suami/bapak mereka ditanggap. Petero Dinding berangkat ke Dusun Topoka yang berbatasan dengan Larompong, dimana tempat tersebut merupakan pusat gerakan. Di tempat itu terjadilah perkelahian yang hebat. Yang tewas dari pihak Topoka kurang lebih 10 orang, dan 2 orang Belanda mati. Oleh karena senjata pihak Topoka hanya merupakan senjata tajam saja, akhirnya mereka mundur ke hutan.³⁵

Beberapa lama kemudian penduduk tiba-tiba menyerang tentara Belanda yang berada di pinggir sungai Suli. Tentara Belanda tidak menyangka serangan tersebut akan terjadi, karena berlangsung pada dini hari disaat hujan deras. Seketika itu juga terdengarlah bunyi senapan-senapan Belanda, yang membalas serangan-serangan penduduk Topoka. Pertempuran antara Belanda dan penduduk Topoka, lebih 20 orang Belanda yang luka-luka dan 1 orang dari Belanda tewas, sedangkan dari pihak Topoka, kira-kira 40 orang luka-luka dan 10 orang tewas.³⁶

Persenjataan yang tidak seimbang, dimana rakyat mengadakan perlawanan dengan persenjataan tradisional seperti: Bambu Runcing (*tille*), parang, dan tombak. Sementara dipihak Belanda lengkap dengan persenjataan yang modern. Sementara Topoka dan sekitarnya yang di tangkap dibawa ke Suli, sebagian dari mereka dipaksa untuk kembali ikut dalam pembangunan jembatan yang sekitar 40 meter. Akhirnya semua benteng pertahanan pada waktu itu berhasil direbut oleh Belanda dan wilayah kerajaan Luwu disebelah selatan berhasil diduduki oleh pemerintah Belanda.

Akibat dari peristiwa tersebut, Belanda kemudian melakukan penangkapan di sekitar Suli dan Larompong, meskipun orang-orang yang ditangkap itu tidak mempunyai sangkut paut dengan Gerakan Perlawanan Topoka. Di antara orang-orang yang ditangkap tersebut, terdapat 3 tokoh penting, yaitu:

1. Andi Mangile, Palembang Suli (Kepala Distrik), Beliau adalah Putra Andi Baso Lempulle Opu Tosappaile, cucu Andi Tadda Opu Pawelai Ponjalae.
2. Andi Yusuf Opu Tosibengareng Sulewatang Larompong (Kelapa Distrik), adalah menantu Andi Baso Lempulle Opu Tosappaile.
3. Andi Ranreng Opu Toppemanu, putera Andi Baso Lempulle Opu Tosappaile.³⁷

Ketiga orang terkemuka tersebut dituduh Belanda sebagai otak dari gerakan Topoka. Meskipun tidak ada bukti yang nyata akan keterlibatan mereka, Belanda tetap memberikan hukuman buang, mereka dibuang ke Jawa pada tahun 1915. Dengan gugurnya rakyat di Suli maupun rakyat yang ada di Larompong dalam melawan pasukan-pasukan Belanda merupakan titik akhir perjuangan rakyat Luwu terhadap imperialisme dan kolonialisme Belanda di sebelah selatan kota Palopo, ibukota Kerajaan Luwu, sehingga Belanda dapat menguasai Kerajaan Luwu bagian Selatan tahun 1914.

Masa perlawanan masyarakat Luwu terhadap Belanda tahun 1905-1914, mengakibatkan banyaknya jatuhnya korban baik yang mati syahid dalam perjuangan maupun yang harus menghadapi hukuman penjara dan dibuang keluar wilayah Luwu, termasuk ketiga tokoh tersebut yang dibuang ke Jawa pada tahun 1915 selama 10 tahun dan kembali ke Luwu tahun 1925.

Sikap rakyat Topoka terhadap imperialisme dan kolonialisme Belanda di Luwu mewariskan nilai kepahlawanan dan semangat juang yang tinggi kepada generasi berikutnya, dalam menghadapi Pemerintahan Kolonial Belanda dan bangsa asing lainnya yang bermaksud menjajah dan menguasai bangsa dan tanah airnya. Dari gerakan perlawanan tersebut dan gerakan perlawanan-perlawanan yang ada di Luwu pada abad ke-20 melawan penjajahan Belanda, membawa perubahan yang sangat besar terhadap wilayah Kerajaan Luwu baik di wilayah Topoka Kecamatan Suli maupun didaerah-daerah lain di Luwu.

KESIMPULAN

1. Belanda memaksa rakyat membuat jalanan dan jembatan-jembatan. Paksaan itu berlaku paling keras dan kejam di Kecamatan Suli. Bukan saja pembuatan jalanan dan jembatan. Selain itu, sistem pemungutan pajak yang bersifat sewenang-wenang memperparah kondisi rakyat di Suli. Pembuatan jembatan dan jalan merupakan penghubung Belanda dalam melewati wilayah-wilayah jajahannya termasuk jalan penghubung dari Makassar, Bone hingga ke Luwu. Siapa yang terlambat membayar pajak maka akan dipukul dan ditahan, dan baru dilepas jika pajaknya telah lunas, maupun dipekerjakan secara kejam sebagai pengganti pajak jika pajak yang dibebankan kepada rakyat tidak dapat dilunasi, maka akan diganti dengan kerja rodi. Berita tersebut akhirnya diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda mengirim pasukannya untuk melakukan

³⁵M. Sanusi Daeng Mattata *Ibid.* Hlm. 138

³⁶*Ibid.* Hlm. 139

³⁷M. Sanusi Daeng Mattata. *Ibid.* Hlm. 139

- pemberontakan maka terjadilah perang antara penduduk di Kecamatan Suli dengan para koloni Belanda yang disebut dengan perang Topoka.
2. Mereka tidak dapat menahan penindasan tersebut, hingga melalui pemuka masyarakat di Suli yaitu “Andi Manggile” untuk menyampaikan kepada Pemerintah Belanda penduduk tidak mau lagi turut dalam pembuatan jembatan dan tidak mau membayar pajak. Tetapi permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh Belanda. Wujud perlawanan dimulai dengan pembangkangan rakyat untuk tidak bekerja, walaupun pajak (sima assappareng atuwong) yang dikenakan oleh penduduk tidak dibayar, karena tidak melunasi Sima (pajak) maka sebagai gantinya kerja rodi (kerja paksa) untuk proyek pemerintahan Belanda. Kemudian, karena Belanda memaksa kembali penduduk agar membayar pajak dan kerja rodi. Penduduk tetap membangkang dengan perintah Belanda, terutama yang berdiam di Dusun Topoka. Hal tersebut tidak dapat ditolerir lagi oleh Belanda, artinya tidak dapat diterima baik. Perlawanan rakyat dimulai dan disusun pelaksanaannya di Dusun Topoka Kecamatan Suli. dimana pada saat itu jembatan Suli sementara dibangun, karena penduduk Dusun Topoka dan sekitarnya mengalami penderitaan atas pelaksanaan pemerintahan Belanda.
 3. Akhir dari perang perlawanan Topoka terjadi pada suatu malam gelap gulita disertai hujan keras. Ketika itu juga terdengarlah bunyi senapa 57 an para barak patroli Belanda, yang membalas serangan-serangan penduduk Topoka tersebut. Yang tewas dari pihak Topoka kurang lebih 10 orang, dan 2 orang Belanda mati,.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Abduh Muhammad, dkk. 1981. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Rektorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Anwar Idwar. 2000. *Sejarah Luwu (Mengenal Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*. Palopo: Pustaka Sawerigading
- _____. 2005. *Ensiklopedia Sejarah Luwu*. Komunitas Kampung Sawerigading.
- AS. M. Akil. 2008. *Luwu Dimensi Sejarah, Budaya dan Kepercayaan*: Pustaka Refleksi
- Daeng Mattata, Moh. Sanusi. 1967. *Luwu Dalam Revolusi*. Cet. I. Makassar: Bhakti Baru
- Gosttschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Undersyanding History: A Promer of Historical Merhod)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hafid, Muh. Yunus. 1992. *Kerajaan Luwu (Menurut Het Landschap Loewoe getrokken uit een rapport den Gouverneur Van Celebes, den Heer D.F. Van Braam Morris, hlm. 498-558)*. (Diterjemahkan oleh Ham Mappasanda). (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Rektorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Hamid, Abd Rahman, Mahammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Ombak
- H.L Purnama. 2014. *Kerajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri*. Makassar: Arus Timur
- Kadir Harun. et.al. 1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Pawiloy Sarita. 2002. *Ringkasan Sejarah Luwu*. Proyek Pelestarian Budaya dan Sejarah Luwu Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu: CV. Telaga Zam-Zam
- Priyadi Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Rijoatmaja Suharto. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Fa. Tekad
- Ridha, M. Rasyid. 2009. *Perlawanan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Rutgers, S.J. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Sagimun MD, dkk. 1986. *Perlawanan dan Pengasingan Perjuangan Pergerakan Nasional* Jakarta: Inti Idayu Press
- Sjamsuddin Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak
- Safwan Mardas, Sutrisno Kutoyo. 1994. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar

B. Skripsi

- Aisya Syam. 2002. *Perlawanan Opu Topawennei (Makole Baebunta) Terhadap Imprealisme Belanda (1905-1906)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Muhammad Husby Tory. 1996. *Luwu Pada Masa Pemerintahan Belanda 1905-1942*. Ujung Pandang: Skripsi Universitas Hasanuddin
- Muktar. 1989. *Perjuangan Rakyat Luwu Melawan Imprealisme di Luwu Tahun 1905-1942*. Ujung Pandang: Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang

Mulyani. 1998. *Sistem Perpajakan di Wajo Tahun 1905-1920*. Ujung Pandang: Skripsi Universitas Hasanuddin

Tiku Paulus. 1994. *Hubungan Perjuangan Pong Tiku dengan Perlawanan Rakyat Luwu Terhadap Belanda*. Ujung Pandang: Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang

C. Internet

Anonim. <http://ferrummm.blogspot.com/2013/09/sejarah-kerajaan-Luwu.html> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2015)

Anonim. <http://m.kompasiana.com/post/read/557984/1/perjuangan-rakyat-topoka-melawan-belanda-di-1914.html> (akses pada tanggal 08 Maret 2015)